PEMIKIRAN MAZHAB IQTISHADUNA DAN NEO-REVIVALIS

Iva Ashari Ananda *1

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ivaashariananda@gmail.com

Evin Juliasti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
juliastievin7@gmail.com

Sumar'in

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sumarinasmawi@gmail.com

Abstract

The Iqtishaduna school was pioneered by Muhammad Baqr Sadr, according to him Islamic economics is a method or path that Muslims choose to follow in order to achieve their economic life and in solving practical economic problems, in line with his concept of justice. Muhammad For Sadr, Islam does not deal with the law of supply and demand, nor the relationship between profit and interest, the phenomenon of diminishing returns which is the science of economics. In this research the author used a qualitative method with the type of Library Research research. Some of the main economic thoughts contained in the Iqtishâduna book include the definition of Islamic economics, the characteristics of Islamic economics, the theory of production and distribution, of which almost one third receives a discussion portion. Apart from that, it is impossible to implement Islamic economic ideas without the government's role in the economic sector. The role of government in Muhammad Baqir Sadr's conception is related to efforts to realize prosperity in the midst of human life. Two important roles of the government in this case are realizing social security and social balance. Meanwhile, Islamic neo-revivalism is a movement that wants to restore world order with an Islamic caliphate which is believed to be the order taught in Islamic teachings.

Keywords: Iqtishaduna School, Neo-Revivalist

Abstrak

Mazhab Iqtishaduna di pelopori oleh Muhammad Baqr Sadr, menurutnya ekonomi Islam adalah suatu cara atau jalan yang di pilih oleh umat Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktik, sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. Muhammad Bagi Sadr, Islam tidak mengurus hukum permintaan dan penawaran, tidak pula hubungan antara laba dan bunga, fenomena diminishing return yang merupakan ilmu ekonomi. pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian *Library Reseach*. Beberapa pokok pemikiran ekonomi yang tertuang dalam buku *Iqtishâduna* tersebut antara lain berkenaan dengan definisi ekonomi Islam, karakteristik ekonomi Islam, teori produksi dan distribusi yang hampir sepertiga bagian mendapatkan porsi pembahasan. Di samping itu, gagasan

ekonomi Islam tersebut tidak mungkin bisa dilaksanakan tanpa adanya peran pemerintah dalam bidang ekonomi. Peran pemerintah ini dalam konsepsi Muhammad Baqir Sadr berkenaan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan di tengah-tengah kehidupan manusia. Dua peran pemerintah yang penting dalam hal ini adalah mewujudkan jaminan sosial dan keseimbangan sosial. Sedangkan Neorevivalis Islam merupakan gerakan yang ingin mengembalikan tatanan dunia dengan kekhalifahan Islam yang diyakini merupakan tatanan yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci :Mazhab Iqtishaduna, Neo-Revivalis

Pendahuluan

Ekonomi Islam merupakan ideologi yang berbeda dengan ideologi ekonomi konvensional, karena masing-masing didasarkan atas pandangan-dunia (*weltanschauung/Worldview*) yang berbeda. Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler, dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat dalam bangunan pemikirannya. Oleh karena itu, ilmu ekonomi konvensional menjadi bebas nilai (*positivistic*). Sementara itu, ekonomi Islam justru dibangun atas prinsip-prinsip Islam, di samping mewujudkan kesejahteraan di dunia, ekonomi Islam juga akan bermuara kepada Falah (kebahagiaan dan kejayaan) di akhirat.

Dalam tataran paradigma mendasar seperti ini, ekonom-ekonom muslim tidak menghadapi masalah perbedaan pendapat yang berarti. Namun dalam menjelaskan apa dan bagaimanakah konsep ekonomi Islam, mulai muncul perbedaan pendapat dan memunculkan mazhab-mazhab dalam Ekonomi Islam itu sendiri. Sampai saat ini, menurut Adiwarman Karim, pemikiran ekonom-ekonom muslim kontemporer dapat diklasifikasikan setidaknya menjadi tiga mazhab, yaitu *Mazhab Iqtishâduna* (Bâqir al-Shadr), *Mazhab Mainstream* dan *Mazhab Alternatif-Kritis* (Adiwarman A Karim, 2007:10)

Mazhab Iqtishâduna ini dipelopori oleh Muhammad Bâqir al-Shadr dengan bukunya yang fenomenal : *Iqtishâdunâ*. Mazhab ini berpendapat bahwa ilmu ekonomi (*economics*) tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat disatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang kontradiktif. Yang satu anti Islam, sedangkan yang lainnya adalah Islam.

Menurut mereka, perbedaan filosofi ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam memandang masalah ekonomi. Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia untuk memuaskan keinginan manusia tersebut jumlahnya terbatas. Mazhab Bâqir al-Shadr menolak pernyataan ini, karena menurut mereka, Islam tidak mengenal adanya sumber daya terbatas. Karena segala sesuatunya sudah terukur dengan sempurna, maka sesungguhnya Allah swt telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia. (Bâqir al-Hasani, 1989:21) Berdasarkan pada penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep ekonomi Islam menurut pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr.

Neorevivalis Islam merupakan gerakan yang ingin mengembalikan tatanan dunia

dengan kekhalifahan Islam yang diyakini merupakan tatanan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Penerapan nizam al-Islami (tatanan Islam), hakimiyyat Allah (kedaulatan Tuhan) dan syariat secara global merupakan idealisme tertinggi yang ingin dicapai. Tatanan tersebut menggantikan tatanan dunia kontemporer yang berorientasi kapitalis dan nilai-nilai sekuler Barat. Umat Islam memerlukan institusi untuk mencapai idealisme tata dunia Islami. Menurut neorevivalis, umat Islam memerlukan institusi untuk mencapai idealisme tata dunia Islami. Khilafah merupakan “negara” yang di dalamnya tegak syariat dan kedaulatan Tuhan berkuasa di dalamnya. Kekhilafahan adalah kepemimpinan tunggal bagi muslim untuk menegakkan syariat dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Khilafah diperlukan untuk membangun tatanan Islami dan menghancurkan pemimpin-pemimpin kafir.

Neorevivalis beranggapan bahwa pendirian khilafah mengatasi kondisi keterpurukan muslim. Selain itu, akan terwujud keadilan, kehormatan, kesejahteraan, dan segala kebaikan bagi umat Islam dan manusia. Khilafah menjadikan umat Islam sebagai pihak dominan pembawa kebaikan, keadilan, serta stabilitas. Pendirian khilafah mampu mengembalikan umat Islam kepada puncak kejayaan sebagaimana dalam sejarah peradaban Islam, seperti yang diungkapkan An Nabhani: “Daulah Khilafah bukanlah khayalan pemimpi, sebab terbukti telah memenuhi pentas sejarah selama 13 abad. Ini adalah kenyataan. Daulah Khilafah merupakan kenyataan di masa lalu dan tidak lama lagi akan menjadi kenyataan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani, 2014). Dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana memperoleh informasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan persoalan penelitian dilakukan dengan menelaah buku-buku, jurnal, dan atau sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat tentang Muhammad Baqir As Shadr

Muhammad Bagir Al Sadr Ash-Shahid dilahirkan di Kadhimiyyeh pada 25 Dzulqaidah 1353 H/ 1 Maret 1935 M . Datang dari suatu keluarga yang terkenal dari sarjana-sarjana Shi'ite dan para intelektual Islam, Sadr mengikuti jejak mereka secara alami. Beliau memilih untuk belajar studi-studi Islam tradisional di hauzas (sekolah-sekolah tradisional di Iraq), di mana Beliau belajar fiqh, ushul dan teologi

Karena kepintarannya yang mengagumkan maka di usia 20 tahun Sadr telah menjadi Muftahid Mutlaq dan kemudian berkembang mendudukijabatan di otoritas yang tertinggi dari “marja” (dewan hukum/otoritas). Otoritas/wewenang rohani dan intelektual ini di dalam tradisi/budaya Islam juga menjelma di dalam tulisan Sadr dan di

dalam bukunya “*Iqtisaduna*” (ekonomi kita), Beliau menunjukkan metodologi kebebasan yang didukung dengan pernyataan intelektual yang berkualitas.

Meskipun Sadr berlatar belakang tradisional, Sadr tidak pernah dipisahkan dari isu-isu penting dunia modern. Perhatian intelektualnya yang sangat tajam menginspirasi untuk mendalami filsafat kontemporer, ekonomi, sosiologi, sejarah dan hukum. Sama seperti Taleghani, seorang ulama yang aktif. Sadr terus menerus menyuarakan pandangan-pandangan tentang kondisi umat Muslim dan menyuarakan tentang perlunya untuk bebas, tidak hanya dari kolonialisme ekonomi dan politis, tetapi juga dari “fikiran dan memikirkan kekuasaan”.

Di bukunya *Falsafatuna* (filsafat kita) dan *Iqtisaduna*, Sadr menawarkan suatu kritik komparatif terhadap kapitalisme dan sosialisme dan menawarkan suatu solusi pemikiran yang Islami dan kerangka-kerangka dari suatu sistem ekonomi Islam. Ditulis pada tahun 1960an, *Iqtisaduna* di pandang sebagai suatu analisa yang menyeluruh dan suatu perbandingan yang pertama dari sistem ekonomi dilihat dari perspektif Islam, salah satu referensi yang masih digunakan sarjana-sarjana ekonomi di tahun sembilan puluhan.

Pada tahun 1982, selama setahun, pemerintah Iran menerjemahkan bukunya ke dalam bahasa Inggris. Sayangnya, banyak yang tidak sesuai dengan buku aslinya. Meskipun demikian hal itu dapat membuka peluang pemikiran-pemikiran Sadr dapat dibaca secara lebih luas. Pendekatan ‘*Juristis-Economic*’ Sadr telah menaruh Beliau sebagai seorang pemikir Muslim yang terkemuka dan pemikirannya patut kita analisa/ambil. Dekade yang terakhir hidupnya pada masa penganiayaan yang terus menerus oleh rezim Ba’ath di Iraq. Karena ketakutan pemerintah terhadap pengaruh Sadr terhadap rakyat banyak. Sadr pun mengalami hukuman penjara dan siksaan. Akhirnya rezim Ba’ath menghukum mati Beliau pada tanggal 8 April 1980.

Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir As Shadr

Dalam pemikiran ekonomi Islam Baqir Sadr, terdapat beberapa fokus pembahasan meliputi: 1. Definisi ekonomi Islam (usaha penemuan doktrin ekonomi Islam). 2, Karakteristik ekonomi Islam. 3, Teori produksi .4, Teori distribusi kekayaan dan 5, Tanggung jawab pemerintah dalam bidang ekonomi.

a. Definisi Ekonomi Islam (usaha penemuan doktrin ekonomi Islam)

Ekonomi Islam adalah suatu doktrin karena itu berhubungan dengan setiap ketentuan dasar dari tujuan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi keadilan sosial. referensi integritas atau ukuran suatu teori ekonomiyaitu (aktivitas dan hasil-hasilnya yang dapat dievaluasi). Begitupun juga dengan sistem ekonomi Islam, juga digolongkan sebagai suatu doktrin karena menurut Baqr Ash-Sadr mempunyai kaitan dengan apa-apa yang didasarkan pada kepercayaan-kepercayaan Islam, hukum-hukum, pendapat pendapat, konsep-konsep dan definisi-definisi yang diperoleh dari sumber hukum Islam.

Menurut Baqr As Sadr, ekonomi Islam adalah cara atau jalan yang di pilih oleh umat Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktik sejalandengan konsepnya tentang keadilan. Islam tidak mengurus hukum permintaan dan penawaran, tidak pula hubungan antara laba dan bunga, fenomena *diminishing return* (penyusutan hasil produksi) yang

tercakup dalam ilmu ekonomi “*The Science Of Economic*” (Muhammad Baqir Sadr, 2008)

Sadr mengusulkan agar pemikiran yang Islami perlu untuk dipelajari dan dipahami sebelum seseorang secara sungguh-sungguh melakukan suatu analisa yang mendalam tentang sistem ekonomi Islam. Dalam doktrin ekonominya menurut Baqir Ash-Sadr ia melihat manusia mempunyai dua potensi keinginan yang berlawanan (pribadi dan sosial) sehingga masalahpun muncul dan Sadr melihat solusi ada di dalam agama, karenanya, agama mempunyai peran yang sangat penting di dalam sistem ekonomi Islam.

Menurut Baqir Ash-Sadr (2008) agama adalah, sesuatu yang sangat sakral bagi kaum Muslim, tidak seperti barat yang sekuler dan asas di dalam agamamenentukan minat/keinginan yang sah dari manusia seperti juga pengaturan batas-batas dari suatu kebutuhan. Sedangkan di dalam teori produksi dan distribusi, Baqir Ash-Sadr memisahkan produksi dan distribusi, tetapi tetap melihat hubungan antara keduanya sebagai suatu persoalan pokok di dalam ekonomi. Sementara produksi adalah suatu proses yang dinamis, berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, distribusi dilihat sebagai bagian dari sistem sosial, hubungan-hubungan yang total antara manusia (sosial)

Menurut Baqir Ash-Sadr, sistem sosial menyebar dari kebutuhan manusia dan bukan dari bentukan produksi. Oleh karena itu, ia percaya bahwa mungkin saja untuk mempertahankan suatu sistem sosial tunggal (termasuk distribusi) meskipun ada bermacam-macam cara atau bentuk- bentuk produksi. Baqir Ash-Sadr menolak pandangan penganut paham Marxisme tentang masyarakat dan perubahan, dimana pandangan masyarakat menyatakan penggolongan itu akan berpotensi menimbulkan konflik yang berlawanan karena ketidakcocokan mengubah gaya-gaya produksi dengan hubungan-hubungan produksi.

b. Karakteristik Ekonomi Islam

Definisi ekonomi Islam di atas, dalam beberapa pembahasan Sadr juga merumuskan karakteristik ekonomi Islam yang terdiri atas konsep Kepemilikan Multi Jenis (*Multitype Ownership*). Dalam pandangan Baqir Ash Sadr, ekonomi Islam memiliki konsep kepemilikan yang dikatakan sebagai kepemilikan multi jenis. Bentuk kepemilikan tersebut dirumuskan dalam 2 kelompok yakni bentuk kepemilikan swasta (*private*) dan kepemilikan bersama yang terbagi menjadi dua bentuk kepemilikan yakni kepemilikan publik dan kepemilikan Negara. Kepemilikan swasta (*private*) dalam pandangan Baqir Ash Sadr hanya terbatas pada hak memakai dan adanya prioritas untuk menggunakan serta hak untuk melarang orang lain untuk menggunakan sesuatu yang telah menjadi miliknya.

Dalam hal ini, Baqir Ash-Sadr dan seluruh pemikir ekonomi baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa yang dimiliki oleh manusia hanyalah sebatas kepemilikan sementara, sedangkan kepemilikan yang mutlak hanya terdapat pada Allah SWT. Bentuk kepemilikan kedua adalah kepemilikan bersama. Dalam hal ini seperti diatas telah disinggung bahwa bentuk kepemilikan bersama ini terbagi menjadi dua jenis yakni, kepemilikan publik dan kepemilikan Negara.

Perbedaan kepemilikan publik dengan kepemilikan Negara adalah terletak pada tata cara pengelolaannya. Bagi AsSadr, kepemilikan publik harus digunakan untuk kepentingan seluruh anggota masyarakat. Beberapa sektor kepemilikan publik semisal (keberadaan rumah sakit, sekolah, dan infrastruktur jalan). Sedangkan kepemilikan

Negara dapat digunakan tidak hanya bagi kebaikan semua orang, melainkan juga dapat digunakan untuk suatu bagian tertentu dari masyarakat, jika memang negara menghendaki demikian.

c. Teori Produksi Baqr As Sadr

Baqr Ash-Sadr membagi dua aspek dalam produksi sama seperti diamembagi dua aspek dalam ekonomi yaitu:

- 1) Aspek pertama adalah aspek objektivitas atau keilmuan dimana berhubungan dengan sisi keekonomian dan pelaksanaannya seperti berhubungan dengan (para pekerja, hukum produksi, fungsi-fungsi biaya, aspek keilmuan ini berhubungan dengan pertanyaan tentang teknis dan efisiensi ekonomi). Sadr memilih untuk memberi pandangantentang pertanyaan dasar (apa yang diproduksi, bagaimana cara memproduksi, untuk apa diproduksinya).
- 2) Aspek kedua produksi-aspek subjektivitas dan doktrin (apa yang diproduksi dan untuk siapa produksi) adalah patokan bagi pemerintah dalam Islam yang diperbolehkan atau barang-barang yang sah danberbagai macam kategori barang seperti kelayakan, kenyamanan. Sedangkan 'bagaimana memproduksinya' adalah pertanyaan yang menjadi tanggung jawab negara.

Negara mempunyai tugas untuk merencanakan dan memberi petunjuk bagaimana seharusnya aktivitas ekonomi berjalan sesuai dengan al-Qur'an, sunnah dan ijma Ulama. Dalam rangka menyediakan pandanganyang sehat dan terarah. Produksi secara Islam menurut Baqr Ash-Sadr mempunyai dua cabang stategi, yaitu:

1) Doktrin/stategi intelektual

Manusia termotivasi untuk bekerja karena bekerja adalah bagian dari ibadah kepada Allah jika dikerjakan dengan pemahaman dan tujuan yang sesuai dengan Al Qur'an. Tinggalkan sifat bermalas-malasan, dan berhura-hura atau produksi yang tidak adil. Pemuda Islam harus sensitifterhadap masalah ini

2) Strategi legislative

Peraturan harus mendukung doktrin yang dikeluarkan oleh negara sehingga mendorong dan mengatur aktivitas ekonomi. Contoh yang diberikan Baqr Ash-Sadr diantaranya:

- a) Tanah yang menganggur dapat diambil oleh negara dan dibagikan kepada seseorang yang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengolahnya
- b) Islam melarang 'hima', yaitu mengambil alih lahan dengan paksaan
- c) Pelaksanaan Prinsip 'tidak bekerja tidak ada keuntungan'
- d) Pelarangan transaksi yang tidak produktif, seperti membeli murah dan menjual mahal tanpa bekerja
- e) Pelarangan riba
- f) Pelarangan penimbunan (uang maupun emas)
- g) Pelarangan penumpukan kekayaan
- h) Pelarangan kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT
- i) Pelarangan sikap pemborosan dan berhura-hura
- j) Membuat peraturan dan pemeriksaan tindakan Penipuandi pasar.

Sebagai kesimpulan umum, Baqr AsSadr lebih mengedepankan kepada pengawasan yang berhati-hati daripada keterlibatan langsung dalam produksi. Seperti

yang disebutkan sebelumnya. Negara yang dikepalai oleh Amr, seharusnya berfungsi terjaminnya dinamisasi dari sistem ekonomi islam.

d. Teori Distribusi Baqr Ash-Sadr

Distribusi menduduki bagian yang utama dalam pemikiran ekonomi Sadr. Hampir sepertiga dari Iqtisaduna mendiskusikan secara mendalam masalah distribusi dan hak kepemilikan. Sadr membagi pembahasannya menjadi dua bagian yaitu distribusi sebelum produksi (*preproduction-distribution*) dan *post production-distribution*. Berdasarkan pemahaman hukum tradisionalnya, Sadr menjelaskannya berdasarkan aturan/hukum yang sah yang berhubungan dengan hak untuk memiliki dan memproduksi. *Pre Production-Distribution*. Pembahasan ini berdasarkan kepada distribusi tanah dan sumber daya alam lainnya. Diistilahkan sebagai kekayaan primer. Seperti sarjana yang lainnya, Sadr mengkritik kapitalisme dalam mengabaikan masalah ini, yang mana menurut Sadr, mengabaikan produksi sebagai tingkat kepastian dan karenanya hanya memikirkan *post production-distribution* saja.

Dalam membahas “status kepemilikan” sumber daya alam, Sadr membagi sumber daya alam kedalam empat kategori; tanah, bahan mineral tanah mentah, air, dan kekayaan alam lainnya (sungai, laut, tumbuhan, hewan). Sejumlah poin-poin penting menurut Sadr adalah:

- 1) Kepemilikan negara adalah jenis kepemilikan yang paling banyak dimiliki karena hanya negara yang dapat mencapai hak-hak rakyatnya
- 2) Kepemilikan pribadi diperbolehkan namun dengan jumlah yang terbatas dan situasi tertentu.
- 3) Kepemilikan pribadi dibatasi oleh hak-hak orang lain
- 4) Untuk bahan-bahan mineral dan air, individu diperbolehkan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan ada dua masalah yang dapat ditarik dari pandangan Sadr tentang kepemilikan dan hubungannya dengan hak untuk memproduksi.

e. Tanggung Jawab Pemerintah dalam Bidang Ekonomi

Tanggung Jawab Pemerintah dalam Bidang Ekonomi Menurut Baqir As Sadr, fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi terdapat beberapa tanggung jawab. Tanggung jawab atau fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi tersebut antara lain berkenaan dengan: a) penyediaan akan terlaksananya Jaminan Sosial dalam masyarakat, b). Berkenaan dengan tercapainya keseimbangan sosial dan c). Terkait adanya intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi.

1) Jaminan Sosial Di Tengah-Tengah Kehidupan Masyarakat

Islam telah menugaskan Negara untuk menyediakan jaminan sosial guna memelihara standart hidup seluruh individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, menurut Sadr jaminan sosial tersebut terkait dengan dua hal, yakni pertama Negara harus memberikan setiap individu kesempatan yang luas untuk melakukan kerja produktif sehingga ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dari kerja dan usahanya sendiri. Bentuk jaminan sosial yang kedua adalah di dasari atas kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, jika individu dalam kondisi yang tidak mampu melakukan aktifitas kerja produktif sebagaimana yang dimaksud dalam bentuk jaminan sosial yang pertama, maka Negara wajib mengaplikasikan jaminan sosial bagi kelompok yang demikian dalam bentuk pemberian uang secara tunai untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya dan untuk memperbaiki standart kehidupannya. Prinsip jamanan sosial dalam Islam didasarkan pada dua basis doctrinal.

Pertama keharusan adanya kewajiban timbal balik dalam masyarakat. Kedua hak masyarakat atas sumber daya (kekayaan) publik yang dikuasai Negara. Kedua basis tersebut memiliki batas dan urgensi tersendiri yang berkenaan dengan penentuan jenis kebutuhan apa yang pemenuhannya harus dijamin, juga berkenaan dengan penetapan standart hidup minimal yang harus dijamin oleh prinsipjaminan sosial bagi setiap individu.

2) Mewujudkan Keseimbangan Sosial Konsep kesembangan sosial

Menurut Baqir As Sadr konsep keseimbangan yang didasarkan pada dua asumsi dasar. Pertama fakta kosmik dan fakta doctrinal. Fakta kosmik merupakan suatu perbedaan yang eksis ditengah-tengahkehidupan masyarakat. Menurut Sadr, adalah suatu fakta yang tidak bisadiingkari oleh siapapun bahwa setiap individu secara alamiah memilikibakat dan potensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dalam satu titik pada akhirnya akan melahirkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, perbedaan tersebut dikenal dengan strata sosial.

Dari hal ini, menurut Baqir As Sadr adalah tidak dapat dibenarkan bahwa perbedaan yang bersifat bawaan atau kosmik di atas merupakanhasil dari proses sejarah yang bersifat eksidental, sebagaimana Marx dan para pengikutnya memaknai proses tranformasi system kehidupan masyarakat dari tingkatan komunal menuju system puncak yakni komunisme adalah berakar dari proses dialektis dalam relasi produksi (interaksi ekonomi).

Adapun fakta doktrinal adalah hukum distribusi yang menyatakan bahwa kerja adalah salah satu instrument terwujudnya kepemilikan pribadi yang membawa konsekwensi atas segala sesuatu yang melekat padanya.Dari hal tersebut diatas, maka konsep keseimbangan sosial dalam Islam menurut Sadr adalah konsep keseimbangan yang harus didasarkan pada dua asumsi dasar di atas.

Neo-Revivalis Islam

Neorevivalis Islam merupakan gerakan yang ingin mengembalikan tatanan dunia dengan kekhalifahan Islam yang diyakini merupakan tatanan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Penerapan nizam al-Islami (tatanan Islam), hakimiyyat Allah (kedaulatan Tuhan) dan syariat secara global merupakan idealisme tertinggi yang ingin dicapai. Tatanan tersebut menggantikan tatanan dunia kontemporer yang berorientasi kapitalis dan nilai-nilai sekuler Barat (An-Nabhani, 2002:43)

Terciptanya Islam kaffah (utuh) dalam berbagai sektor kehidupan menjadi tujuan utama gelombang neo-revivalisme ini. Kebangkitan Islam dilatarbelangi kesadaran umat islm untuk berperilaku religius sesuai dengan norma-norma Islami. Berbeda dengan revivalisme Islam pada abad ke-18 yang hanya menekankan sisi legalitas penerapan syariat, neorevivalisme berorientasi mewujudkan syariat Islam sebagai sebuah ideologi politik. Bentuk kebangkitan Islam tidak lagi terbatas pada tingginya kesadaran beribadah dan menjalankan perintah dan meninggalkan laranganNya saja namun juga menempatkan Islam sebagai sebuah ideologi dalam rangka mewujudkan hakimiyyat Allah (kedaulatan Tuhan) melalui persatuan umat Islam secara global. Kemunculan awal neo-revivalisme tahap awal sejalan dengan keberadaan kolonialisme di Timur Tengah.

Pelopor gerakan neorevivalis pertama adalah Ikhwanul Muslimin yang berdiri pada 1928. Awal berdirinya gerakan ikhwanul muslimin sering dianggap sebagai gerakan

radikal seperti pada gerakan Islam lainnya. Bangkitnya gerakan Neo-revivalisme Islam dianggap sebagai bangkitnya kelompok muslim fanatik yang bereaksi keras melawan the great Satan yaitu Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya. Tren perlawanan terhadap Barat tidak lagi terbatas pada masalah mengenai kultur kehidupan melainkan juga menyangkut konfrontasi ideologi politik dan militer.

Ahmad Hassan ialah cedikiawan Muslim kaum neo revivalis yang memiliki pandangan penerapan agama Islam dalam segala aspek kehidupan yaitu social, budaya, ekonomi dan politik. Islam diharapkan tidak sekedar menjadi ajaran agama namun juga menjadi ideologi, yang mana ideologi tersebut dapat mewujudkan hamkimiyyat Allah (kedaulatan tuhan) melalui persatuan umat Islam diseluruh dunia dengan cara memecahkan permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam harus berdasarkan penjelasan dari Al- Qur'an dan Sunnah. Ahmad Hassan adalah seorang ulama yang produktif dalam menulis,

beberapa karya yang telah dihasilkannya antara lain buku, majalah dan artikel dalam bentuk selebaran baik itu karya fiqih, ekonomi dan politik. Ahmad Hassan berpandangan dalam bidang fiqih bahwasanya Al-Qur'an dan Sunnah harus dijadikan sebagai rujukan yang utama, dalam bidang sosial menjadikan pesantren sebagai tempat pengkaderan dalam merealisasikan pemikiran tersebut, dalam pemikiran ekonomi Islam yang pertama haram nya riba, kedua boleh nya transaksi jual-beli antara kaum muslimin dengan orang kafir, ketiga haramnya mengikuti undian dalam bidang politik. Menurut A. Hassan segala masalah yang berkecamuk di tengah masyarakat dapat diselesaikan melalui pemerintahan cara Islam

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Baqir as-Sadr berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat dari sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Istilah ekonomi islam menyesatkan dan kontradiktif, sehingga diganti dengan *iqtishad* (ekonomi kita) atau keadaan sama, seimbang atau pertengahan. Tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu ekonomi dengan Islam, tidak menyetujui bahwa masalah ekonomi muncul karena sumberdaya ekonomi terbatas, adanya sementara keinginan manusia tidak terbatas, ekonomi diganti dengan *iqtishad* yang dapat ditemukan bagaimana seharusnya sistem ekonomi Islam, pemikiran Baqir as-Sadr juga dikembangkan oleh Muslim scholars dari Irak dan Iran seperti aqir As Sadr, Ali Syariati, dan Abbas Mirakhor. Neorevivalis Islam merupakan gerakan yang ingin mengembalikan tatanan dunia dengan kekhalifahan Islam yang diyakini merupakan tatanan yang diajarkan dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, Ekonomi Mikro Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Arifin, An-Nabhani, 2002, Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia).
- Zainul. 2000. Memahami Bank Syari'ah: lingkup Peluang, tantangan dan Praktek, Jakarta: Alfabet.
- Harun, Sudin. 1995. Prinsip dan Operasional Perbankan Islam. Kuala Lumpur: Tnp

- Muhammad Baqir Sadr, 2008, Our Economic, dalam “Buku Induk ekonomi Islam Iqtishoduna” terj. Yudi, Jakarta: Zahra: 2008
- Muhammad Aslam Haneaf, 2006, Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis, terj. Suherman Rosyidi, Surabaya, Airlangga University Press.
- Suherman Rosyidi, 1998, Pengantar Teori ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taqiyuddin An-Nabhani, 1996, an-Nidzam Al-Iqtishod Fil Islam, terj, Magfur Wahid, Surabaya: Risalah Gusti, 1996